

## PENENTUAN HARGA POKOK KOPI DI TINGKAT PETANI

Revrisond Baswit\*)

### Pendahuluan

Berdasarkan perbandingan antara nilai rupiah dengan US dolar, harga jual kopi (robusta) di tingkat petani saat ini tergolong yang paling rendah dalam sejarah perkopian Indonesia. Dalam periode 1976-1982, harga jual kopi di tingkat petani selalu berada di atas 2 US dollar/kg. Bahkan pada tahun 1977, harga jual kopi di tingkat petani pernah mendekati 2,00 US dollar/kg. Harga jual di bawah 1,00 US dollar mulai terjadi sejak 1983. Walaupun demikian, untuk periode 1983-1988, harga jual di tingkat petani tetap tidak berada terlalu jauh di bawah 1 US dollar. Saat ini, harga kopi di tingkat petani hanya berkisar sekitar 0,60 US dollar atau sekitar Rp1.000,00 /kg.<sup>1</sup>

Harga jual yang rendah ini tentu memprihatinkan semua pihak. Pada tingkat pertama, harga jual yang rendah pada tingkat petani itu tentu akan berpengaruh secara langsung pada tingkat kesejahteraan petani. Dengan berkurangnya surplus yang diperoleh petani maka akan berkurang pula motivasi petani untuk meningkatkan jumlah dan mutu produksinya. Pada tingkat kedua, jumlah dan mutu produksi yang rendah disertai dengan harga jual yang rendah, akan berpengaruh pula secara langsung terhadap devisa yang dapat dikumpulkan dari hasil ekspor kopi. Hal yang terakhir ini tentu saja tidak sejalan dengan usaha meningkatkan ekspor non-migas yang sedang digalakkan pemerintah.

---

\*) Revrisond Baswir adalah dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

<sup>1</sup> Data harga kopi robusta di tingkat petani untuk periode 1976-84 dapat dilihat pada Robert McStocker, "The Indonesian Coffe Industry", dalam Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. 23, No.1, April 1987. Kurs rupiah per 1 US dollar sejak 1976 adalah sebagai berikut: 1976-1977 Rp 415,00; 1978-80 Rp.625,00; 1981 Rp 637,00; 1982 Rp 668,00; 1983 Rp 970,00; 1984 Rp 1.067,00; 1986 Rp 1.640,00; 1988-89 rp 1.770,00.

Harga jual kopi di tingkat petani yang rendah sebagaimana di atas tentu tidak dapat dipisahkan dari harga kopi di pasaran internasional. Namun demikian, bila dibandingkan antara petani dengan pihak-pihak lain yang terlibat dalam tataniaga kopi, petani jelas merupakan pihak yang paling sulit mengelak dari risiko kerugian. Para pedagang perantara dan eksportir selalu memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan pada tingkat harga berapa pun. Hal ini karena para pedagang perantara dan eksportir memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan harga beli dengan harga jual kopinya. Walaupun para pedagang perantara dan eksportir kadang-kadang mengalami kerugian juga, tapi ini lebih merupakan akibat salah perhitungan atau salah prediksi.

Berbeda dari para pedagang perantara dan eksportir, petani sudah terlanjur mengeluarkan sejumlah biaya yang tidak dapat disesuaikan secara leluasa dengan perubahan harga jual kopi, sehingga bisa terjadi, dalam situasi seperti sekarang ini, harga jual yang diterima petani berada di bawah harga pokok produksinya. Kalau ini sampai terjadi, berarti petani sebagai pihak yang paling menderita kerugian dalam situasi harga rendah ini tidak dapat dielakkan.

Dengan mengemukakan hal itu tentu tidak berarti bahwa harga jual kopi di tingkat petani selalu harus berada di atas harga pokok produksinya. Betapa pun, sebagaimana dikemukakan tadi, harga jual kopi di tingkat petani tidak bisa dipisahkan dari harga kopi di pasaran internasional. Namun demikian, dengan mengetahui posisi harga jual kopi di tingkat petani terhadap harga pokok produksinya, kita bisa lebih realistis dalam mendorong petani untuk meningkatkan jumlah dan mutu produksinya. Ketika harga jual kopi di tingkat petani sama atau kurang dari harga pokok produksinya, maka segala usaha untuk mendorong petani meningkatkan jumlah dan mutu kopinya jelas tidak rasional dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pemikiran sebagaimana di atas jelaslah betapa pentingnya untuk mengetahui harga pokok kopi di tingkat petani. Tulisan ini bermaksud melakukan hal itu. Untuk itu maka berikut ini akan dibahas terlebih dahulu mengenai metode penentuan harga pokok kopi di tingkat petani, dan mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi variasi harga pokok kopi antar petani. Setelah itu barulah dicoba dihitung besarnya harga pokok kopi di tingkat petani saat ini. Karena perhitungan harga pokok kopi yang dikemukakan di sini hanya didasarkan atas kunjungan lapangan yang sangat singkat maka hasil perhitungan ini masih bersifat perkiraan. Untuk mendapatkan angka yang lebih pasti perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

### **Metode Penentuan Harga Pokok Kopi di Tingkat Petani**

Harga pokok kopi, sebagaimana halnya harga pokok komoditi tanaman keras lainnya, pada dasarnya terdiri dari dua komponen biaya utama. Yang pertama, disebut sebagai komponen biaya investasi (*establishment costs*). Sedangkan yang kedua disebut sebagai komponen biaya tahunan (*annual cost*).

Biaya investasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode sejak penyiapan lahan sampai tahun terakhir menjelang tahun ketika kopi mulai tumbuh. Karena secara teknis kopi (*robusta*) mulai berbuah pada tahun keempat atau kelima maka biaya investasi biasanya meliputi periode tiga sampai empat tahun sebelum kopi mulai berbuah. Dengan demikian komponen biaya investasi ini di samping dapat dikelompokkan atas biaya tenaga kerja dan biaya masukan material, dapat dipilah pula lebih lanjut menjadi biaya investasi tahun I, tahun II, tahun III dan atau tahun IV. Pengeluaran-pengeluaran yang tergolong biaya investasi tahun I misalnya adalah: biaya mencangkul, biaya mengajir, biaya melobang, biaya ajir, biaya pupuk, dan biaya menanam bibit serta biaya pengadaan bibitnya. Sedangkan pengeluaran-pengeluaran yang tergolong biaya investasi tahun II sampai IV antara lain adalah: biaya pemupukan, biaya pengadaan pupuk, dan biaya-biaya pemeliharaan lainnya.

Karena komponen biaya investasi ini terjadi sebelum memasuki tahun berbuah, dan karena manfaat biaya investasi ini dinikmati oleh seluruh tahun ketika kopi berbuah (biasanya sekitar 20 tahun), maka biaya investasi ini harus dibebankan pada masing-masing tahun ketika kopi berbuah secara ekonomis tersebut. Dengan

kata lain, total biaya investasi yang terjadi antara tahun I sampai dengan tahun III dan atau tahun IV ini harus dialokasikan pada 20 tahun ketika kopi berbuah.

Pengalokasian dalam hal ini tentu tidak bisa dilakukan dengan membagi begitu saja total biaya investasi dengan 20. Dengan memperhitungkan perubahan tingkat harga umum maka metode yang biasanya dipakai dalam menentukan besarnya alokasi biaya investasi per tahun (anuitas biaya investasi) adalah dengan memperlakukan biaya investasi sebagai nilai sekarang (present value) dari anuitas biaya investasi.<sup>2</sup> Dengan demikian, dalam menentukan anuitas biaya investasi, terlebih dahulu perlu diketahui indeks nilai sekarangnya. Rumus penghitungan indeks nilai sekarang anuitas ini adalah sebagai berikut:

$$P_n = \frac{1}{r} \left[ 1 - \frac{1}{(1+r)^n} \right]$$

Dalam kasus kopi, yang usia ekonomis berbuahnya berkisar sekitar 20 tahun, maka bila diasumsikan tingkat bunga sama dengan 12% per tahun, dengan menggunakan rumus di atas akan diperoleh angka indeks nilai sekarang anuitas sebesar 7,4694. Setelah angka indeks nilai sekarang anuitas ini diketahui dengan anggapan total biaya investasi sama dengan X dan anuitas biaya investasi sama dengan x, maka selanjutnya dapat disusun sebuah persamaan sebagai berikut :

$$X = 7,4694 x$$

Dengan demikian perhitungan anuitas biaya investasi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> ) Lihat De Graaf, J., *The Economics of Coffee*, Netherlands, Centre for Agricultural Publishing and Documentation, 1986. Lihat juga Horngren, Charles T., *Cost Accounting : A Managerial Emphasis*, New Delhi, Prentice Hall of India Ptc.Ltd., 1979, hal. 905.

$$x = \frac{X}{7,4694}$$

Gambaran selengkapnya mengenai pengumpulan biaya investasi serta penghitungan anuitasnya dapat dilihat pada Daftar Penghitungan Biaya Investasi sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel I berikut :

**Tabel 1 Daftar Penghitungan Biaya Investasi**

<hr/>	
Tahun I	
- Mencangkul	Rp XX
- Mengalir	RpXX
- Melobang	Rp XX
- menanam bibit	Rp XX
- menanam pohon pelindung	RpXX
- ajir	Rp XX
- pupuk	Rp XX
- bibit kopi	Rp XX
- pohon pelindung	RpXX
	Biaya Tahun I = Rp XXX
Tahun II	
- tenaga kerja	Rp XX
- pupuk	Rp XX
- obat-obatan	Rp XX
	Biaya Tahun II = Rp XXX
Tahun III	
- tenaga kerja	Rp XX
- pupuk	Rp XX
- obat-obatan	Rp XX
	Biaya Tahun III = Rp XXX
	Rp XXXX
Total Biaya Investasi $\frac{X}{7,4694} =$	Rp X
(12% x 20 tahun)	

Berbeda dari biaya investasi, komponen biaya tahunan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan ketika kopi memasuki tahun berbuah. Komponen biaya tahunan ini dapat dikelompokkan atas tiga kelompok biaya sebagai berikut: biaya tenaga kerja, biaya masukan material, dan biaya overhead. Termasuk dalam kategori biaya tenaga kerja misalnya adalah biaya pemangkasan, biaya pemupukan, biaya pengobatan, biaya panen, biaya pengupasan, biaya penjemuran, dan biaya-biaya lain sampai kopi siap dijual.

Termasuk biaya masukan material antara lain adalah: biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya karung dan tikar, serta biaya-biaya lain seperti sewa alat angkutan dan sewa alat pengupasan. Sedangkan yang termasuk kategori biaya overhead antara lain

adalah: biaya penyusutan peralatan milik sendiri yang digunakan dalam proses penanaman, pemeliharaan dan panen, biaya bunga bila panen dijual dengan sistem panjar, pajak bumi dan bangunan, serta pungutan-pungutan lainnya bila ada.

Untuk mengetahui total biaya tahunan ini maka semua jenis biaya di atas harus dijumlahkan untuk setiap tahunnya. Bila komponen biaya tahunan ini dimisalkan sama dengan Y, maka harga pokok kopi di tingkat petani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{HPP} = \frac{X}{7,4694} + Y$$

Untuk mengetahui harga pokok per kilogram kopi di tingkat petani maka total harga pokok sebagaimana di atas harus dibagi dengan jumlah panen rata-rata per tahun. Gambaran selengkapnya mengenai pengumpulan dan penghitungan harga pokok ini dapat dilihat pada Daftar Penghitungan HP sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 2 berikut.

**Tabel 2 Daftar Penghitungan HP**

Produksi	XX	kg
Kerapatan	XX	pohon
Tarif upah	Rp XX	
Anuitas Biaya Investasi	RpXXX	
<i>Biaya Tahunan</i>		
Tenaga Kerja (HOK)		
- perlindungan	XX	
- pemangkasan	XX	
- pemupukan	XX	
- pengobatan	XX	
- panen	XX	
- pengupasan kulit	XX	
- pencucian/pengeringan	XX	
- lain-lain	XX	
Jumlah	XX	
Biaya Tenaga Kerja	Rp XXX	
Masukan Material (Rp)		
- pupuk	XX	
- obat-obatan	XX	
- karung dan tikar	XX	
- lain-lain	XX	
- sewa alat angkutan	XX	
- sewa alat penggilingan	XX	
Biaya Masukan Material	RpXXX	
Overhead (Rp)		
- penyusutan dan bunga peralatan	XX	
- bunga pinjaman	XX	
- lain-lain	XX	
Biaya Overhead	RpXXX	
Harga Pokok Total	RpXXXX	
Harga Pokok Per Kg.	RpXX	

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Variasi Harga Pokok Kopi Antar petani**

Dengan metode sebagaimana di atas sepintas lalu tampaknya tidaklah terlalu sulit untuk menentukan besarnya harga pokok kopi di tingkat petani. Akan tetapi, karena tiap-tiap petani sebenarnya sama halnya dengan sebuah perusahaan yang berdiri sendiri, maka di lapangan akan ditemukan fakta terdapatnya variasi harga pokok antara satu petani dengan petani lainnya. Bahkan pada petani yang sama untuk periode waktu yang berbeda. Sebagaimana halnya ada perusahaan yang efisien dan yang boros, yang dengan demikian berbeda harga pokok produksinya, maka hal yang sama juga terjadi antar petani kopi.

Bila ditelusuri lebih jauh, maka faktor-faktor yang menyebabkan bervariasinya harga pokok kopi di tingkat petani ini dapat dikelompokkan atas empat faktor utama sebagai berikut:

*Pertama*, faktor geografis. Yang dimaksud dengan faktor geografis dalam hal ini adalah semua faktor yang berkaitan dengan kondisi alam di sekitar kebun kopi petani yang berpengaruh terhadap harga pokok kopi di tingkat petani. Faktor-faktor itu misalnya adalah: kualitas lahan, ketinggian dan suhu udara, dan tersedia atau tidaknya sumber air di sekitar perkebunan kopi yang bersangkutan. Kualitas lahan misalnya jelas akan sangat berpengaruh secara langsung terhadap besarnya biaya pemupukan serta hasil panen petani. Semakin subur suatu lahan akan semakin rendah biaya pemupukannya, dan atau akan semakin tinggi produksi per hektarnya.

Demikian pula halnya dengan faktor ketinggian dan suhu udara. Semakin tinggi letak kebun kopi di atas permukaan laut akan semakin dingin suhu udaranya. Hal terakhir ini akan berpengaruh terhadap tingkat kebutuhan akan pohon pelindung. Pada daerah yang lebih tinggi dengan cuaca yang lebih dingin, tingkat kebutuhan akan pohon pelindung tentu lebih rendah dari pada daerah yang lebih rendah dengan cuaca yang lebih panas. Tingkat kebutuhan akan pohon pelindung ini tentu berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga pokok kopi.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Kopi robusta dapat tumbuh secara optimum pada daerah dengan ketinggian antara 400-800 m di atas permukaan laut, dengan suhu berkisar antara 21° - 24° C.

Kecukupan persediaan air terutama akan berpengaruh terhadap metode pengolahan kopi yang dapat dipilih oleh petani. Pada daerah dengan persediaan air cukup, petani dapat memilih antara metode pengolahan kering atau basah. Sedangkan pada daerah langka air, petani hanya dapat melakukan metode pengolahan kering. Hal ini tentu akan berpengaruh baik terhadap harga pokok kopi maupun terhadap mutu kopi petani.

*Kedua*, faktor teknis budi daya. Yang dimaksud dengan faktor teknis budi daya adalah semua faktor cara bercocok tanam serta cara produksi petani yang berpengaruh terhadap harga pokok kopinya. Faktor teknis budidaya ini tidak terbatas pada periode ketika kopi mulai berbuah, tapi juga termasuk pada periode sebelum kopi berbuah. Besar-kecilnya biaya yang dikeluarkan pada kedua periode ini terutama sangat dipengaruhi oleh kultur budidaya serta pengetahuan petani mengenai metode budidaya yang baik. Faktor teknis budidaya ini mencakup baik kelompok biaya tenaga kerja, biaya masukan material, maupun biaya overhead.

Yang berhubungan dengan biaya tenaga kerja misalnya adalah biaya pemangkasan. Sebagaimana diketahui, kebiasaan petani dalam memangkas pohon kopinya sangat bervariasi satu sama lain. Ada yang memangkas pohon kopinya sesuai dengan petunjuk teknis yang dianjurkan, dan ada pula yang tidak. Pada kelompok petani, yang memangkas pohon kopinya sesuai dengan petunjuk teknis yang dianjurkan tentu harga pokok kopinya lebih tinggi daripada kelompok petani yang sebaliknya. Hal ini karena biaya pemangkasan yang dikeluarkan oleh kelompok petani pertama lebih tinggi daripada kelompok kedua.

Yang berhubungan dengan biaya masukan material misalnya adalah biaya pupuk dan obat-obatan. Harga pokok kopi kelompok petani yang memupuk dan mengobati tanamannya tentu lebih rendah dibandingkan dengan petani yang memupuki dan mengobati tanamannya secara teratur. Walaupun besar-kecilnya biaya pupuk dan obat-obatan ini akan berpengaruh secara langsung terhadap jumlah dan mutu produksi, namun harga pokok kopi per kilogram antara kedua kelompok petani ini akan tetap berbeda.

Adapun yang berhubungan dengan biaya overhead misalnya adalah biaya penyusutan alat-alat yang digunakan oleh petani baik pada tahap penanaman dan pemeliharaan maupun pada tahap pengolahan. Semakin banyak dan mahal harga alat-alat yang dipakai oleh seorang petani akan semakin besar biaya penyusutannya. Dengan demikian akan semakin tinggi pula harga pokoknya.

*Ketiga*, faktor ekonomi. Yang termasuk ke dalam faktor ekonomi adalah faktor perbedaan harga barang dan jasa yang dipakai oleh petani dalam proses budidaya dan produksinya, baik antar daerah maupun antar waktu. Contoh paling nyata mengenai faktor ekonomi ini adalah perbedaan tarif upah antardaerah. Upah tenaga kerja di Sumatera Utara saat ini misalnya adalah Rp.2.500,00/HOK; sedangkan di Jawa Timur hanya Rp. 1.500,00/HOK. Perbedaan tarif upah ini tentu berpengaruh terhadap harga pokok kopi masing-masing daerah.

*Keempat*, faktor harga jual kopi. Faktor harga jual kopi sebenarnya merupakan bagian dari faktor ekonomi. Akan tetapi, karena faktor ini merupakan faktor spesifik yang mempunyai pengaruh hampir merata terhadap semua petani, maka ada baiknya bila faktor ini dibahas tersendiri.

Yang dimaksud dengan faktor harga jual dalam hal ini adalah faktor pengaruh tinggi-rendahnya harga jual kopi di tingkat petani terhadap motivasi petani dalam memelihara dan merawat tanamannya. Ketika harga jual tinggi maka petani akan menikmati surplus yang cukup besar dari hasil penjualan kopinya. Dengan surplus yang besar itu, di samping petani dapat meningkatkan kesejahteraannya, ia juga akan termotivasi untuk mengalokasikan sebagian surplusnya itu untuk meningkatkan jumlah dan mutu kopinya. Ia percaya bahwa pengorbanannya itu akan ada imbalannya di belakang hari.

Sebaliknya ketika harga jual rendah, lebih-lebih ketika petani merasa tidak menikmati surplus sama sekali, maka di samping petani akan mengalami kelangkaan dana, ia juga akan merasa bahwa pengorbanannya untuk meningkatkan jumlah dan mutu produksi sebagai pengorbanan yang sia-sia. Pendek kata, berdasarkan tinggi-rendahnya harga jual kopi, dan berdasarkan kecenderungan perubahan harga ini maka

harga pokok kopi di tingkat petani secara relatif akan cenderung meningkat ketika harga jual tinggi dan berkecenderungan naik, dan sebaliknya, walaupun ada batasnya, harga pokok kopi ditingkat petani akan cenderung menurun ketika harga jual rendah dan berkecenderungan menurun.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah betapa akan sangat bervariasinya harga pokok kopi di tingkat petani. Variasi ini tidak hanya akan terjadi antarpetani dengan daerah yang berbeda, tetapi juga dapat terjadi antarpetani dengan lokasi yang sama, bahkan pada petani yang sama untuk periode waktu yang berbeda. Faktor geografis dan faktor ekonomi akan lebih besar pengaruhnya terhadap variasi harga pokok antarpetani dengan daerah berjauhan. Faktor teknis budidaya akan lebih berpengaruh pada para petani dengan daerah yang sama. Sedangkan faktor harga jual akan mempunyai pengaruh yang hampir sama terhadap semua petani.

Dengan menyadari sepenuhnya variasi harga pokok antarpetani sebagaimana di atas, maka tidak bisa tidak, bila ingin mengetahui harga pokok kopi di tingkat petani pada suatu waktu tertentu, haruslah dilakukan suatu survey terhadap sejumlah petani dengan daerah yang berbeda, dengan kultur budidaya yang berbeda pula, dengan jumlah yang representatif untuk masing-masing daerah dan klasifikasi budidaya yang ada. Hanya dengan cara demikian bisa diketahui besarnya harga pokok kopi rata-rata di tingkat petani untuk periode waktu yang bersangkutan.

Untuk periode waktu yang lain, bila terjadi perubahan harga jual yang berarti, tentu perlu dilakukan survey sejenis untuk mengetahui harga pokok kopi di tingkat petani untuk periode yang bersangkutan. Ini tentu tidak berarti bahwa untuk mengetahui harga pokok kopi di tingkat petani perlu dilakukan survey terus menerus secara berulang-ulang. Survey dengan jumlah sampel yang cukup besar hanya perlu dilakukan beberapa kali, sampai ditemukannya suatu rumus dan metode prediksi yang akurat untuk menentukan harga pokok kopi di tingkat petani untuk kurun waktu tertentu. Kecuali ada perubahan besar-besaran, survey serupa baru perlu dilakukan kembali setelah hasil survey terdahulu melewati kurun waktu relevannya.

### **Perkiraan Harga Pokok Kopi di Tingkat Petani Saat Ini**

Perhitungan harga pokok kopi yang dikemukakan berikut ini sengaja disebut sebagai "perkiraan" karena ia hanya didasarkan atas hasil kunjungan singkat terhadap salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia. Daerah yang dikunjungi dalam hal ini adalah daerah penghasil kopi robusta di Propinsi Sumatera Utara. Sebagai hasil kunjungan singkat terhadap salah satu daerah saja, hasil perhitungan berikut ini tentu belum menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, baik untuk daerah Sumatera Utara, apalagi untuk seluruh Indonesia. Perhitungan berikut memang hanya dimaksudkan sekedar sebagai contoh penerapan dari metode perhitungan sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Sebagaimana telah dikemukakan tadi, dalam menghitung harga pokok kopi di tingkat petani, yang pertama kali harus dilakukan adalah menentukan besarnya anuitas biaya investasi. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dalam Tabel 3, dengan asumsi tingkat bunga 12% per tahun, anuitas biaya investasi per hektar kebun kopi di Sumatera Utara saat ini adalah sekitar Rp. 239.654,00. Setelah mengetahui besarnya anuitas biaya investasi barulah dihitung besarnya biaya tahunan. Berdasarkan perhitungan dalam Tabel 4, jumlah biaya tahunan untuk per hektar kebun kopi saat ini adalah sekitar Rp. 338.260,00.

Dengan menjumlahkan antara anuitas biaya investasi dengan total biaya tahunan, maka selanjutnya akan diperoleh besarnya harga pokok kopi untuk hasil panen per hektar kebun kopi. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4, jumlahnya adalah Rp.577.914,00. Karena hasil panen rata-rata kopi robusta di Sumatera Utara adalah sekitar 555 kg/ha, berarti harga pokok kopi di tingkat petani saat ini adalah sekitar Rp. 1.041,00 per kilogram.

**Tabel 3.**

**Daftar Perhitungan Anuitas Biaya Mapan per Hektar**

<b>Tahun I</b>	
- mencangkul I, II dan III	Rp 215.000,00
- mengajir 15 HOK @ Rp 2.500,00	37.500,00
- melobang 60 HOK @ Rp 2.500,00	150.000,00
- menanam 35 HOK @ Rp 2.500,00	87.500,00
- menanam pelindung 10 HOK @ Rp 2.500,00	25.000,00
- ajir 1.600 batang @ Rp 10,00	16.000,00
- pupuk kompos 15 ton @ Rp 50.000,00	750.000,00
- bibit 1.600 batang @ Rp 100,00	160.000,00
- pelindung 750 batang @ Rp 25,00	18.000,00
<b>Jumlah biaya tahun I</b>	<b><u>Rp 1.459.750,00</u></b>
<b>Tahun II</b>	
- tenaga kerja 56 HOK @ RP 2.500,00	Rp 140.000,00
- pupuk buatan 32 kg @ RP 170,00	5.440,00
- obat-obatan 2 l @ Rp 8.500,00	17.000,00
<b>Jumlah biaya tahun II</b>	<b><u>Rp 162.440,00</u></b>
<b>Tahun III</b>	
- tenaga kerja 56 HOK @ Rp 2.500,00	Rp 140.000,00
- pupuk buatan 64 kg @ Rp 170,00	10.880,00
- obat-obatan 2 l @ Rp 87.500,00	17.000,00
<b>Jumlah biaya tahun III</b>	<b><u>Rp 167.880,00</u></b>
<b>Total biaya investasi =</b>	<b><u>Rp 1.790.070,00</u></b>
<b>Anuitas biaya investasi = 12% x 20 tahun</b>	
$\frac{Rp.1.790.070,00}{7,4694} =$	<b>Rp 239.654,00</b>

Sumber: Dihitung berdasarkan angka-angka yang diperoleh dari Dinas Perkebunan

Dati II Sidikalang, Sumatera Utara.

**Tabel 4 Daftar Perhitungan Harga Pokok Kopi**

Panen (kg/ha)		.555	kg
Kerapatan (pohon/ha)		1.600	batang
tarip upah (Rp/HOK)		Rp 2.500,00	
<b>Anuitas biaya investasi</b>		<b>Rp 239.654,00</b>	
12% x 20 tahun			
Biaya tahunan			
Tenaga kerja (HOK)			
- perlindungan	40		
- pemangkasan	5		
- pemupukan	3		
- pengobatan	2		
- panen	45		
- pengupasan	2		
- pengeringan	3		
- lain-lain	5		
jumlah	105		
Biaya tenaga kerja = 105 x Rp 2.500,00 =		Rp 262.500,00	
Masukan material			
- pupuk 128 1 @ Rp 170,00		Rp 21.760,00	
- obat-obatan 2 1 @ Rp 8.500,00		Rp 34.000,00	
- karung dan tikar		Rp 5.000,00	
- lain-lain		Rp 5.000,00	
- sewa angkutan		Rp -	
- sewa penggilingan		Rp -	
Biaya masukan material		<b>Rp 65.760,00</b>	
<b>Overhead</b>			
- penyusutan alat-alat	Rp 3.000,00		
- bunga pinjaman	Rp 5.000,00		
- lain-lain	Rp 2.000,00		
Biaya overhead		Rp 10.000,00	
Total harga pokok/ha		Rp 577.914,00	
Harga pokok/kg		Rp 1.041,00	

Sumber: Dihitung berdasarkan data-data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Dati

II Sidikalang, Sumatera Utara.

Dengan harga jual kopi di tingkat petani saat ini sekitar Rp.1.000,00/kg, berarti harga jual kopi saat ini hampir sama besarnya dengan harga pokoknya. Bila harga pokok hasil panen per hektar (555kg) adalah Rp 577.914,00 maka harga jualnya hanyalah Rp 555.000,00. Dengan demikian hanya terdapat selisih kurang sekitar Rp22.914,00/ha, atau Rp.41,00/kg. Dalam situasi seperti itu, sebagaimana telah disinggung pada awal tulisan ini, adalah tidak realistis untuk mendorong petani meningkatkan jumlah maupun mutu kopinya.

### **Penutup**

Perlu ditekankan sekali lagi di sini, angka-angka di atas hanyalah bersifat perkiraan. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, perhitungan dalam hal ini hanya dimaksudkan sekedar sebagai contoh penerapan dari metode perhitungan harga pokok yang telah dibahas sebelumnya. Oleh karena itu angka-angka sebagaimana di atas belum tentu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Untuk mendapatkan angka yang lebih mendekati kenyataan, tentu perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. McStocker, Robert, "The Indonesia Coffee Industry", dalam *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, Vol. 23, No. 1, April 1987.
2. De Graaf, J., *The Economics of Coffee*, Netherlands, Centre of Agricultural Publishing and Documentation, 1986.
3. Horngren, Charles T., *Cost Accounting : A Managerial Emphasis*, New Delhi, Prentice Hall of India Pte. Ltd., 1979.